PASAR JONGKOK WONOKROMO TAHUN 2002-2019**CINDYA PUTERI DEVITA RAHMA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : cindya.19039@mhs.unesa.ac.id

SUMARNO

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Pasar Jongkok Wonokromo merupakan sebuah pasar loak yang beroperasi pada malam hari dan terletak di selatan Stasiun Wonokromo. Pasar Jongkok seringkali disebut sebagai pasar maling oleh masyarakat sekitar dengan melihat dari sejarah kelam lingkungan Pasar Wonokromo yang memiliki banyak catatan kejahatan. Mayoritas kalangan pedagang Pasar Jongkok Wonokromo merupakan migran dari suku Madura dengan ditandai logat bahasanya yang kental. Para pembeli yang berkunjung tertarik karena harga barang yang murah serta beberapa pola-pola jual beli yang mudah dipraktikkan di pasar ini seperti negoisasi, barter, tukar tambah, dan membeli dari pengunjung.

Pasar Jongkok Wonokromo mulai beroperasi sejak pasar tradisional Wonokromo telah separuh diperbaharui pada akhir 2003, dan mulai populer sejak melakukan negoisasi dengan pihak setempat untuk meminta izin berjualan, hal ini tidak bisa dijadikan patokan resminya berdiri Pasar Jongkok Wonokromo. Keramaian penjual mengundang banyak pengunjung yang berpartisipasi sebagai peminat di pasar ini, sehingga mengundang kontra yaitu pengguna jalan merasa terganggu dengan kehadiran Pasar Jongkok Wonokromo karena parkir liar yang menyebabkan kemacetan. Pasar Jongkok Wonokromo mulai meredup karena penerapan PSBB sebagai dampak dari pandemic covid-19 dan maraknya e-commerce. Setelah pandemic covid-19 mereda, Pasar Jongkok mengalami kemunduran karena ekonomi yang tidak stabil menyebabkan daya beli masyarakat menurun.

Kata Kunci : Pasar Jongkok Wonokromo, pedagang kaki lima.

Abstract

Pasar Jongkok Wonokromo is a flea market that operates at night and is located south of Wonokromo Station. Pasar Jongkok is often referred to as a market for thieves by the local community by looking at the dark history of the Wonokromo Market environment which has many criminal records. The majority of traders at Jongkok Wonokromo Market are migrants from the Madurese ethnic group with a strong accent. Buyers who visit are attracted because of the low prices of goods as well as some trading patterns that are easy to practice in this market such as negotiations, barter, trade-in, and buying from visitors.

The Wonokromo Jongkok Market began operating when the Wonokromo traditional market was partially renovated at the end of 2003, and has become popular since negotiations with local parties to ask for a selling permit. The crowd of sellers invites many visitors to participate as enthusiasts in this market, thus inviting cons, namely road users feel disturbed by the presence of the Jongkok Wonokromo Market due to illegal parking which causes traffic jams. The Wonokromo Jongkok market is starting to fade due to the implementation of the PSBB as a result of the co-19 pandemic and the rise of e-commerce. After the Covid-19 pandemic subsided, Pasar Jongkok experienced a setback because the unstable economy caused people's purchasing power to decline.

Keywords : Wonokromo Jongkok Market, street vendor.

PENDAHULUAN

Keberadaan Pasar Jongkok Wonokromo tengah digandrungi oleh masyarakat menengah kebawah sejak eksisnya para pedagang kaki lima yang beramai-ramai menjual barang elektronik yang umumnya berupa handphone atau telepon genggam, para pedagang kaki lima yang menjual barang elektronik tersebut merupakan pedagang barang second atau rombeng. Salah satu faktor yang membuat masyarakat tertarik ialah karena pembeli mendapatkan kualitas barang yang standar dengan harga yang termasuk murah dibandingkan harga asli ditoko resmi. Pasar malam yang terletak di selatan Stasiun Wonokromo ini diketahui eksistensinya pada awal 2000-an dimana dulunya dikenal menjadi pasar sayur karena adanya para pedagang sayur yang darurat berjualan dipinggir jalan akibat kiosnya di Pasar Wonokromo Surabaya hangus di lahap si jago merah. Lalu awal meredupnya para pedagang sayur tempat itu karena sudah mendapatkan tempat penampungan berjualan sementara oleh PD Pasar Surya dan adapun pedagang pasar tradisional yang menunggu selesainya pembangunan usai kebakaran, agar tidak kehilangan eksistensinya, tempat di bahu jalan selatan Stasiun Wonokromo tersebut dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima yang membuka waktu berjualan pasar dari sekitar pukul 20.00 malam hingga menjelang subuh sekitar pukul 04.00 dini hari, Pasar Jongkok Wonokromo memiliki keunikan yaitu nama pasar yang tidak umum hingga tempat berjualan para pedagang kaki lima di bahu jalan, untuk menganalisis sebab akibat peristiwa tersebut dapat diteliti menggunakan perspektif historis.

Sejarah menjadi ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena peran yang dihasilkan dari gesekan interaksi antar manusia menjadi objek utama dalam penciptaan sejarah. Sejarah disusun dari peninggalan-peninggalan peristiwa atau kejadian yang telah diperbuat oleh manusia di masa lampau. Itu artinya gejala-gejala sejarah tersusun dari berbagai ilmu pengetahuan yang melengkapinya seperti unsur politik, antropologi, sosial, dan geografi yang melebur dalam aktifitas kehidupan manusia. Sejarah dikenal menjadi ilmu tentang manusia yang memanjang didalam waktu.¹

Sejarah sosial-ekonomi merupakan sejarah yang penulisannya diambil dari lapisan masyarakat dalam sebuah lingkup sosial yang digunakan sebagai bahan kajian. Penulisan Sejarah Sosial pernah diperkenalkan melalui salah satu karya Sartono Kartodirjo yaitu "Revolt of Banten in 1988". Dalam arti yang luas historiografi dalam sejarah sosial menampilkan kajian sejarah dalam bentuk ruang sosial yang biasanya berupa kasus atau permasalahan yang diangkat melalui lapisan masyarakat bawah.² Sejarah sosial di Indonesia memuat sebuah kenyataan di masa

lampau dari suatu ruang akan kejadian dan segala proses-proses sosial yang terjadi pada waktu tersebut.

Peristiwa yang terjadi di masa lampau tidak menghindari dimensi lain bergabung dalam suatu pembentukan sejarah.³ seperti sejarah yang seringkali berkaitan dengan ilmu sosial karena didalam kajian sejarah terdapat manusia yang berperan sebagai objek utama terciptanya sebuah peristiwa. Perubahan suatu ruang dalam masyarakat yang dipandang dengan analisis historis menghasilkan sebuah perspektif historis dengan pendekatan sosial.

Pasar merupakan lingkup sosial-ekonomi karena didalamnya terdapat perkumpulan masyarakat dimana gesekan perilaku antar individu dapat menciptakan suatu peristiwa, dalam arti lain pasar menjadi ruang sosial yang dapat menciptakan sejarah melalui fenomena-fenomena yang terjadi didalamnya. Peristiwa sejarah yang dimuat dalam lingkup sosial tersusun juga atas aspek ekonomi yang dapat diidentifikasi sebab akibatnya dengan menggali alasan kejadian dari peristiwa di dalam ruang tersebut.

Membahas tentang pasar sebagai ruang sosial-ekonomi yang dapat menciptakan sejarah karena beragamnya aktifitas manusia, hal tersebut dapat diidentifikasi dari perubahan sosial yang terjadi dalam ruang masyarakat tersebut. Pasar adalah sebuah tempat berlangsungnya proses transaksi oleh kedua belah pihak dengan kesepakatan yang disetujui kedua pelaku pasar atau secara sederhana bisa juga disebut sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual dimana para pembeli memiliki permintaan barang maupun jasa yang ditawarkan atau disediakan oleh penjual. Dalam arti lain, melalui keberadaan pasar penjual dapat berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menawarkan barang dan jasa atau hasil produksinya kepada konsumen.

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yaitu kota kedua terbesar di Indonesia setelah Ibukota Jakarta, hal ini ditunjukkan oleh adanya kehidupan yang beragam oleh masyarakat yang majemuk di kota tersebut. Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dengan pembangunan kota yang baik menyebabkan banyak masyarakat dari daerah terpencil memandang Kota Surabaya memiliki peruntungan ekonomi bagi mereka yang ingin mengadakan nasibnya sehingga tak jarang masyarakat menjadikannya sebagai kota tujuan urbanisasi.

Salah satu contoh pasar yang diminati oleh masyarakat menengah kebawah di Surabaya adalah Pasar Jongkok Wonokromo. Pasar tersebut diminati oleh para penjual karena lokasinya yang strategis karena sering dilewati oleh pengguna jalan, yaitu berada di bahu jalan dekat pangkalan angkutan umum yang sebenarnya tidak dapat dijadikan tempat berjualan karena dapat membahayakan pengguna jalan. Selain

¹ Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm 10.

² Johan Robert Saimima, "Membumikan Sejarah Sosial", Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 1 No.1 (Januari – Juni 2014), hlm 48.

³ Sartono Kartodirjo. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, hlm 120.

lokasinya yang strategis, hal yang menarik dari Pasar Jongkok Wonokromo ialah terdapat banyak para pedagang yang menjual barang bekas elektronik dengan kualitas yang masih bagus, sangat cocok jika dibandingkan dengan harga dan kualitas yang didapatkan. Pasar Jongkok Wonokromo buka dari malam hari hingga tengah malam disaat jalan mulai sepi oleh pengguna jalan. Pasar Jongkok juga dikenal dengan Pasar Maling, penamaan kata “Maling” pada pasar tersebut masih belum diketahui kejelasannya, ada yang berpendapat bahwa Pasar Jongkok buka pada malam hari karena kata “Maling” pun identik pada suatu kejahatan yang terjadi pada malam hari, ada yang berpendapat bahwa karena barang yang dijual di Pasar Jongkok merupakan barang hasil curian karena harga-harga barang yang murah atau dibawah harga pasaran dan produk yang dijualkan tidak memiliki barang serupa. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut dengan menggali fakta asal barang yang didapatkan dari pedagang Pasar Jongkok Wonokromo, karena penyebutan kata “maling” berkonotasi negatif dan dapat mencemari citra Pasar Jongkok Wonokromo.

Ciri Sejarah adalah memiliki peristiwa yang unik, hal tersebut memiliki arti bahwa peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali dan tidak mungkin terulang kembali dengan bentuk yang sama persis. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa fakta yang masih belum tergalai jelas mengenai profil maupun informasi Pasar Jongkok Wonokromo, dari penyebutan nama lain pasar yang juga dikenal dengan “Pasar Maling” oleh masyarakat yang penamaannya ternilai tidak wajar karena mengandung konotasi negatif, mengenai penyebutan “Pasar Maling” tentu harus dianalisis secara mendalam mengenai darimana asal barang yang dijualkan serta dari berasal darimana kalangan penjual di Pasar Jongkok Wonokromo. Selain itu, perlu diketahui juga cara para pelaku Pasar Jongkok Wonokromo menjaga keberadaannya hingga waktu yang ditentukan dalam judul penelitian, citra apa yang dimiliki oleh tempat tersebut bisa bertahan hingga sekarang meskipun sudah sempat meredup akibat pandemi covid-19. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Pasar Jongkok Wonokromo dan beberapa permasalahan yang mengikutinya dibutuhkan terlaksananya sebuah penelitian yang dapat membantu menguraikan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pasar Jongkok Wonokromo tahun 2002-2019”. Penelitian dengan judul tersebut dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah guna menggali potongan peristiwa di masa lalu yang menjadi permasalahan untuk dibahas.

METODE

Dalam penulisan sejarah perlu digunakan metode penelitian sejarah yang sesuai agar penelitian dapat terlaksana secara sistematis dan kritis untuk

mengkaji peristiwa yang terjadi di masa lampau. Peneliti melakukan penelitian sejarah menggunakan pendekatan sosial sebagai alat bantu yang sesuai terhadap ruang penelitian yang dipilih. Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahap penelitian sejarah yang dilakukan yakni tahapan pertama yang menjadi langkah dasar ialah pemilihan topik dengan menggunakan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual untuk melanjutkan rencana penelitian.⁴ Selanjutnya berikut empat tahapan yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah :

1. Heuristik / Pencarian Sumber

Penelusuran sumber dilakukan setelah menentukan topik penelitian dengan mencari bukti data apa yang bisa ditemukan terkait faktor-faktor pendukung seperti menjamurnya para pedagang kaki lima yang awalnya hanya segelintir individu membentuk kelompok dalam suatu lingkup yang dikenal dengan pasar untuk dapat memulai pembahasan mengenai Pasar Jongkok Wonokromo.

Kajian kepustakaan yang membahas tentang Pasar Jongkok Wonokromo sangat sedikit, jadi peneliti menggunakan beberapa sumber bacaan yang terdiri dari artikel dan jurnal yang ada. Dalam proses penelusuran sumber dapat ditentukan peneliti menggunakan sumber primer dengan melakukan wawancara. Narasumber dibutuhkan peneliti yakni pedagang di Pasar Jongkok dengan kriteria sudah berjualan lebih dari 10 tahun, Narasumber tersebut ialah Pak Rudi berumur 47 tahun yang berjualan selama 10 tahun lebih sebagai pedagang sepatu, Arifin (50) yang berjualan selama 10 tahun lebih sebagai pedagang elektronik bekas, Ribut (57) yang berjualan selama 10 tahun lebih sebagai pedagang elektronik bekas, dan pembeli yang sering berkunjung, Jaenal (60) dan bertempat tinggal di ketintang aspol serta analisis melalui situs google maps terkait ulasan pembeli yang sering mengunjungi Pasar Jongkok Wonokromo, dan pihak-pihak eksternal seperti pihak lembaga seperti petugas PD Pasar Surya yang bertugas mengawasi pasar-pasar di Surabaya kecuali Pasar Jongkok Wonokromo, dan masyarakat setempat sebagai saksi yaitu Syafi'i (48) serta berstatus pedagang buah-buahan di Pasar Wonokromo yang berjualan sebagai generasi ke-3 selama 75 tahun dan Rohmah (63) seabagai mantan pedagang pedagang buah-buahan di Pasar Wonokromo. Wawancara tersebut dilakukan dengan fokus penelitian terhadap pandangan para pihak tersebut meliputi sebutan lain Pasar Jongkok Wonokromo, alasan Pasar Jongkok dapat bertahan hingga waktu yang ditentukan pada judul penelitian, asal barang para pedagang dan informasi lainnya mengenai Pasar Jongkok yang dimuat dalam permasalahan penelitian.

Selanjutnya, sumber sekunder yang digunakan untuk mendukung sumber primer yaitu koran sebagai dokumen tertulis yang berisi berita kebakaran Pasar Wonokromo untuk membahas latar belakang adanya Pasar Jongkok sebagai awal eksistensinya yang

⁴ Kuntowijoyo. 2013. PENGANTAR ILMU SEJARAH. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm 67.

sumbernya didapatkan dari Yayasan Medayu Agung Surabaya, koran mengenai Pasar Jongkok Wonokromo atau dengan judul Pasar Maling Wonokromo yang beredar di internet, serta bukti foto tentang Pasar Maling yang beredar di Sosial Media seperti google maps dan foursquare sebagai jejak digital dengan melihat tanggal pengunggahan gambar tersebut yang dapat digunakan menjadi sumber artifact.

2. Verifikasi / Pengujian Sumber

Tahap berikutnya ialah verifikasi atau kritik sumber. Setelah penelusuran dan pengumpulan sumber perlu verifikasi untuk pengujian sumber tersebut dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern memuat pengujian keaslian sumber dengan mengidentifikasi keberadaannya, dimana sumber tersebut diperoleh, serta autentisitas atau keaslian pada sumber dokumen tertulis maupun artifact. Kritik ekstern yang dilakukan pada penelitian ini dengan menganalisis keaslian pada narasumber berupa narasumber tersebut memiliki peran sebagai pelaku atau saksi serta berada dalam suatu peristiwa sezaman. Selanjutnya ialah kritik intern yang digunakan untuk menguji isi sumber baik sumber koran, dokumen, jurnal dan buku.

3. Interpretasi / Penafsiran

Tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang didapatkan agar menjadi bermakna melalui proses penguraian atau analisis dan penyatuan atau sintesis, dengan proses tersebut data dapat berbicara dan orang lain yang menyimak dengan memahami serta dapat menafsirkannya ulang.

4. Historiografi / Penulisan Sejarah

Tahap terakhir dari metode penelitian yaitu penulisan sejarah atau historiografi dengan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pasar Jongkok Wonokromo tahun 2002-2019". Penulisan sejarah dalam bentuk skripsi memiliki 3 bagian pokok penyajian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Historiografi merupakan rekonstruksi peristiwa sejarah di masa lampau yang dihadirkan kembali dalam sebuah penulisan sejarah. Historiografi memuat kronologi suatu peristiwa dalam periodisasi yang disusun dengan proses sebab akibat atau kausalitas disertai sumber data sebagai bukti yang mendukung. Selain sumbangan ilmu, dalam historiografi juga membutuhkan emosi dan imajinasi agar dapat mendalami peristiwa sejarah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pasar Jongkok Wonokromo

1. Awal Mula Pasar Jongkok Wonokromo

Pasar Jongkok Wonokromo tidak hadir secara langsung dan berdiri secara resmi, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab Pasar Jongkok dapat

beroperasi hingga dianggap keberadaannya oleh masyarakat sekitar yang berkunjung sebagai peminat. Beberapa hal tersebut ialah seperti kejadian kebakaran Pasar Wonokromo tahun 2002 yang memiliki pengaruh atas populernya keberadaan Pasar Jongkok Wonokromo.

Kebakaran Pasar Wonokromo tahun 2002 terjadi pada tanggal 19 Mei 2002 yang meludeskan 12 stan, namun kebakaran tersebut terjadi lagi tepat pada seminggu kemudian pada 26 Mei 2002 dengan meludeskan 3.055 stan para pedagang di Pasar Tradisional.⁵ Syafi'i (48), pedagang buah-buahan di Pasar Wonokromo yang berjualan sebagai generasi ke-3 selama 75 tahun menyebutkan ribuan kios yang ludes terbakar memakan kerugian dagangan dan tidak menelan korban jiwa namun kebakaran pada tahun tersebut merupakan kebakaran terbesar daripada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun sebelumnya, Pasar Wonokromo juga pernah mengalami kebakaran pada tahun 1959, 1970, 1985, 1989, 1992, dan terakhir pada tahun 2002⁶ yang menjadi awal rencana Pemerintah Kota Surabaya untuk membangun pasar modern diatas bangunan pasar tradisional Wonokromo. Akibat kebakaran besar yang terjadi di Pasar Wonokromo pada tahun 2002, para pedagang yang merupakan korban kebakaran kios pasar tersebut mendirikan pasar darurat secara mandiri di pinggir jalan raya, di lampu merah dekat jalan jagir, adapun di sebrang jalan yaitu di selatan Stasiun Wonokromo yang juga merupakan tempat pangkalan angkutan umum pada siang dan sore harinya.

Sebelum keberadaan pasar darurat, Arifin (50) pedagang barang elektronik menuturkan bahwa telah ada pasar sayur sebelum terjadi musibah kebakaran besar yang meludeskan Pasar Wonokromo. Rudi (47) menjelaskan bahwa para pedagang pasar sayur yang tidak termasuk pedagang di dalam pasar tradisional, mereka berjualan didekat area Pasar Wonokromo karena lokasinya strategis yaitu dipinggir jalan sehingga mudah dijangkau oleh pembeli yang lewat dan mereka ingin mendapatkan keuntungan yang banyak karena tidak perlu membayar uang sewa seperti di dalam pasar tradisional Wonokromo dan menurut informasi dari Rohmah (63) pedagang tersebut hanya membayar dua ribu rupiah untuk karcis keamanan.

Ribut (57) pedagang handphone bekas sejak 2001, menyebutkan para pedagang di pasar sayur terdiri dari pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang daging, pedagang ayam potong dan telur, dan pedagang lainnya yang menjual kebutuhan pangan. para pedagang sayur. Pedagang-pedagang sayur merupakan para pedagang pangan yang tidak memiliki izin beroperasi atau berjualan secara liar dikenal oleh para pedagang Pasar Jongkok Wonokromo sebagai pasar sayur, mereka berjualan dengan menggelar tikar sebagai alas untuk menata sayur ataupun bahan pangan yang lainnya. Para

⁵ Radar Surabaya, 27 Mei 2002, hal: 1

⁶ YONGKI LEONARDO MAIT, "Perkembangan Pasar Wonokromo Tahun 1955-2002", AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 5, No. 1 (Maret 2017), hlm 94.

pedagang lama yang sudah berjualan selama 10 tahun lebih di Pasar Jongkok mengetahui bahwa sebelum beroperasi sebagai Pasar Jongkok Wonokromo yang mereka tempati untuk mencari penghasilan, mereka mengenal dan menyebut tempat itu dahulunya merupakan pasar sayur. Lalu setelah musibah kebakaran yang menimpa Pasar Wonokromo, para pedagang korban kebakaran kompak berjualan di jalan Wonokromo karena tidak ingin kegiatan ekonomi mereka terhenti dan semakin merugi. Pasar darurat di depan dan sebrang Stasiun Wonokromo tidak kondusif dan menyebabkan kemacetan yang mengganggu pengguna jalan karena ramainya pedagang pasar darurat yang bergabung dengan pasar sayur di pinggir-pinggir jalan seperti di selatan Stasiun Wonokromo dan lampu merah dekat jalan Jagir.

Pedagang Pasar Wonokromo yang merupakan korban kebakaran diarahkan oleh Pemerintah Daerah untuk melakukan pemindahan atau relokasi ke tempat yang sudah disediakan yaitu di sekitar jalan Jagir yang sekarang dikenal sebagai Pasar Mangga Dua dan tempat penampungan berjualan berupa lapangan yaitu di Jalan Ahmad Yani milik PT.Pakuwon Jati yang menjadi lokasi Royal Plaza sebelum didirikan. Pada awalnya, para pedagang menolak pembangunan Pasar Wonokromo pasca kebakaran karena rencana Pemerintah Kota Surabaya yang akan merevitalisasi Pasar Wonokromo dengan konsep pasar modern dan pasar tradisional dalam satu bangunan yang hasil pembangunannya menjadi Darmo Trade Centre (DTC). Para pedagang korban kebakaran kios khawatir akan kehadiran pasar modern yang menjadi satu bangunan dengan pasar tradisional Wonokromo, kekhawatiran itu berdampak pada sebagian besar pedagang yang enggan direlokasi ke tempat penampungan sementara.

Ribut (57) salah satu pedagang lama yang menjual handphone bekas merasakan Pasar Jongkok Wonokromo mulai eksistensinya pada akhir 2003. Ia juga menerangkan bahwa saat masih ditempati oleh pasar sayur, para pedagang barang elektronik bekas pakai masih sedikit dari pedagang-pedagang sayur. Informan juga menyatakan para pedagang korban kebakaran kios pasar Wonokromo yang menolak relokasi berjualan dipinggir jalan sebagai pasar darurat cukup lama hingga Pasar Wonokromo selesai diperbaharui untuk kembali ditempati para pedagang pasar tradisional. Meskipun sudah dipindah untuk berjualan didalam pasar dan tidak di jalan raya, setelah relokasi masih ditemui beberapa pedagang yang berjualan diluar pasar dengan ada yang singgah di gang sebelah Pasar Wonokromo dekat Masjid Sabilillah dalam waktu yang lumayan lama.

Rohmah (63), mantan pedagang buah-buahan yang berjualan selama 17 tahun sebelum tahun 1992 menjelaskan bahwa lingkungan Pasar Wonokromo yang dekat dengan Stasiun dan terletak di selatan Kota Surabaya menandai lokasinya mudah dijangkau menyebabkan banyak pedagang dari luar kota yang singgah untuk menjual hasil tanamnya dari tempat asal dengan menggelar tikar atau berjualan diatas

kendaraannya bertempat di depan atau di sekitar Pasar Wonokromo. Hal ini dapat dikaitkan dengan sejarah Pasar Wonokromo yang dahulunya adalah Pasar Krempyeng, maksud penyebutan Pasar Krempyeng ini adalah pasar yang berjualan sebentar dan langsung habis. Selain di Pasar Wonokromo, Rohmah (63) juga menyaksikan pedagang kaki lima yang menjual produknya dengan tempeh setiap harinya di dekat bioskop surya baru Wonokromo.

Pasar Wonokromo yang pernah menjadi sentral pusat perdagangan terus berkembang di Surabaya dengan kontribusi pemerintah kolonial hingga diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Kota Surabaya, serta karena lokasinya yang strategis berada di gerbang selatan Kota Surabaya dan dekat Stasiun Wonokromo, memudahkan pembeli maupun pendatang sebagai pedagang datang untuk ikut serta berjualan. Kejayaan Pasar Wonokromo yang pernah menjadi pusat perdagangan ini, diikuti dengan gelombang modernisasi yang mendatangkan banyak migran dari berbagai kota di luar Surabaya. Termasuk dengan hadirnya Pasar Jongkok Wonokromo yang para pedagangnya berasal dari suatu kalangan dari beberapa individu, mereka berusaha mengadukan nasib dengan membangkitkan semangat berdagang di sekitar Pasar Wonokromo.

Syafi'i (48) menerangkan bahwa pedagang yang berjualan di Pasar Jongkok Wonokromo mulanya merupakan segelintir pedagang individu yang membuka tempat berjualannya di depan halaman BNI KCP Wonokromo yang luasnya bisa dijadikan tempat parkir dan juga berfungsi sebagai putar balik karena menghubungkan 2 arah yaitu dari jalan Raya Darmo ke jalan Raya Jagir yang dinilai menjadi tempat strategis untuk berjualan. Setelah itu, karena semakin banyak pedagang individu yang berjualan di halaman BNI KCP Wonokromo, maka mereka berpindah tempat di sekitaran pinggir jalan dan adapun di selatan Stasiun Wonokromo yang beroperasi dari sekitar malam hari pukul 18.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB dan setelah itu tempat berjualan digantikan hingga pagi hari oleh para pedagang pasar tradisional yang disebut pedagang sayur oleh para pedagang Pasar Jongkok. Para pedagang sayur yang berjualan di bahu jalan selatan Stasiun Wonokromo ini berjualan pada hari-hari yang padat oleh aktivitas pengguna jalan yang menyebabkan kemacetan sehingga para pedagang dipinggir jalan tersebut sering digusur oleh petugas keamanan dan selalu kembali pada malam harinya bergantian dengan pedagang kaki lima yang menjual barang bekas.

Para pedagang kaki lima yang berjualan dengan duduk dipinggir jalan membuat Pasar ini dikenal dengan Pasar Jongkok karena aktivitas transaksinya juga dilakukan dengan berjongkok oleh calon pembeli. Bahu jalan di selatan Stasiun Wonokromo yang masih digunakan sebagai tempat pangkalan angkutan umum hingga saat ini ditandai dengan jalanan aspal masih memiliki coretan cat putih yaitu huruf angkutan umum seperti F, D, G dan lainnya sebagai kode jalur yang dilewati angkutan umum. Angkutan umum beroperasi

setiap hari, namun sejak ramainya penggunaan aplikasi ojek online berdampak pada sepiunya pengguna angkutan umum di dekat Stasiun sehingga berkurang juga angkutan umum yang beroperasi ditempat tersebut.

2. “Pasar Maling” Sebutan Lain Pasar Jongkok Wonokromo

Pasar Jongkok Wonokromo juga dikenal dengan sebutan Pasar Maling oleh masyarakat setempat dengan alasan yang kurang masuk akal yaitu karena Pasar Jongkok membuka waktu berjualan dari malam hingga dini hari yang identik dengan kejahatan yang terjadi malam hari sehingga juga disebut “pasar maling”, adapun yang berprasangka bahwa penyebutan “pasar maling” karena adanya barang-barang dagangan yang murah dicurigai pasar ini menjual barang dari hasil curian. Diketahui dari para pembeli yang berkunjung di Pasar Jongkok Wonokromo menyebutkan para penjual disini tidak menjual barang dagangan hasil dari kejahatan atau curian, barang-barang tersebut dijual sangat murah karena sesuai dengan spek yang ditawarkan oleh penjual misalnya bukan barang baru seperti ditoko resmi namun masih layak digunakan kembali, banyak masyarakat yang menyimpulkan dan mengaitkan dengan kondisi lingkungan Pasar Wonokromo yang pernah menjadi sarang kejahatan.

Rohmah (63), mantan pedagang buah-buahan yang berjualan selama 17 tahun sebelum tahun 1992 menjelaskan adanya sisi kelam lingkungan Wonokromo yang berhubungan dengan kejahatan seperti judi, tempat psk di sekitar rel kereta api dan area rawan copet didalam pasar maupun sekitarnya, bahkan pelaku perbuatan kejahatan mencuri itu tidak memandang usia karena usia kecil hingga remaja juga mahir menjadi copet. Beliau pernah menyaksikan sebuah kejadian saat pembelinya yang sedang membeli buah dikiosnya akan dicopet oleh seorang anak remaja, lalu adik dari Rohmah (63) memperingatkan kepada pembeli untuk berhati-hati dengan dompet yang dibawanya. Saat pembeli itu menoleh ke seorang anak remaja yang sangat dekat dengannya, anak tersebut langsung berlari kencang seperti tidak ingin diketahui bahwa akan melakukan aksi mencuri. Syafi'i (48) pedagang buah-buahan menyatakan bahwa karena sangat terkenal Wonokromo sebagai tempat maling, saat mengucapkan daerah Wonokromo di luar kota lain, yang orang lain pikirkan ialah Wonokromo sebagai tempatnya copet. Rohmah (63) menuturkan bahwa kejahatan masa dulu dilakukan dengan terang-terangan seperti aksi menodong dan mengancam oleh penjahat terhadap korban yang terjadi di tempat umum misalnya angkutan umum atau yang sering disebut bemo oleh masyarakat Surabaya. Adapun berita koran pemerintah kolonial yang berisi tentang menurunnya keamanan ditandai dengan pencurian yang merajalela terjadi di Pasar Wonokromo secara terus terang dengan penggerebekan pada tahun 1949.⁷

Meskipun tidak sedikit masyarakat yang mengenal dengan sebutan “pasar maling”, pedagang-pedagang yang berjualan di Pasar Jongkok Wonokromo tidak menerima penyebutan itu karena dapat merusak citra pasar. Arifin (50) menyebutkan bahwa Pasar Jongkok Wonokromo terdiri dari suatu kalangan yang berjualan dalam satu tempat serta memiliki penanggung jawab yang berperan sebagai pengurus pasar, dari asal pedagangnya Pasar Jongkok Wonokromo berbeda dan bukan bagian dari pasar rombongan Wonokromo yang dulunya terkenal sebagai sarang copet atau maling. Dalam lingkungan Pasar Jongkok Wonokromo tidak ada maling yang berjualan dari hasil barang curian karena jika ada pasti tertangkap dengan mengingat dulu pernah terjadi beberapa fenomena seperti ada penjual yang menjual barang dari hasil curian yang dibeli dari pembeli dan langsung dibawa oleh pihak yang berwenang.

Syafi'i (48) pedagang buah-buahan di pasar tradisional Wonokromo, menyatakan bahwa pasar tersebut lebih cocok disebut sebagai Pasar Jongkok karena tempat berjualan yang rendah dan rata-rata penjual duduk dibawah menggunakan kursi pendek sehingga aktivitas jual beli antara kedua pelaku pasar berlangsung dengan posisi berjongkok, menurut informan juga dikenal dengan sebutan “pasar maling” karena lokasi berjualan di lingkungan Pasar Wonokromo yang dulunya yang terkenal sebagai sarang maling atau copet yang di masa sekarang sudah bersih dan tidak terlalu terkenal dengan aktivitas kejahatan tersebut.

Sebutan Pasar Maling hanya berupa kecurigaan masyarakat dari adanya barang-barang dagangan bekas yang masih layak pakai dijual dengan harga murah yang standar. Namun, hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut dengan menggali informasi untuk menemukan fakta melalui asal barang dagangan para penjual yang menunjukkan bahwa Pasar Jongkok Wonokromo tidak pantas disebut sebagai “Pasar Maling” karena dapat merusak citra Pasar Jongkok. Penyebutan kata “maling” memiliki arti yang tidak baik dan berkonotasi negatif, maling disebut juga dengan perbuatan mencuri yakni sebuah kejahatan yang dilakukan dengan mengambil sesuatu milik orang lain misalnya seperti mengambil suatu barang yang menjadi hak orang lain tanpa izin orang tersebut. Jika Pasar Jongkok Wonokromo memang merupakan sebuah tempat berkumpulnya para maling yang berjualan dari hasil barang curiannya, pasar tersebut seharusnya tidak beroperasi lama hingga 10 tahun lebih. Penyebutan tersebut akan merugikan para pedagang Pasar Jongkok Wonokromo yang jujur berjualan untuk menghasilkan keuntungan.

B. KONDISI DAN POLA-POLA JUAL BELI DI PASAR JONGKOK WONOKROMO

⁷ 1949. “Rampok en Plundering” Nieuwe courant. 3 Desember 1949. A.M.A.C.A.B. Jaargang 4, Nummer 278.

1. Asal barang Pedagang Pasar Jongkok Wonokromo

Arifin (50) pedagang handphone bekas pakai mengaku memperoleh produk jualannya dari rekan-rekan selingkungnya yaitu kerabat yang juga menjual handphone bekas. Ia juga menyatakan bahwa produk-produk yang dijual oleh pedagang-pedagang lama di Pasar Jongkok Wonokromo merupakan barang yang dikulak dari agen terpercaya, tidak ada pedagang yang menjual barang dagangan dari asal mencuri. Terangnya jika ada pedagang yang menjual barang dari hasil curian tidak akan bertahan lama pasti akan dibawa dan diamankan oleh pihak berwajib untuk dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya karena menjual produk dari hasil curian. Meskipun begitu, pedagang di Pasar Jongkok Wonokromo tidak menutupi fakta bahwa masa ramai-ramainya, para penjual di dalam pasar pernah mendapati fenomena-fenomena penjual lain yang berpotensi menjadi tersangka penadah barang curian karena di Pasar Jongkok Wonokromo membuka jenis transaksi seperti barter dan tukar tambah maupun pembeli yang ingin menjual barangnya dengan harga rendah kepada penjual. Penjual yang menerima barang yang tidak jelas asalnya melalui pembeli dapat dituduh dan menjadi tersangka sebagai penadah barang curian jika pembeli tersebut mendapatkan barang yang dijualkan dari hasil kejahatan seperti maling atau pencuri. Seringnya para penjual yang menjadi tersangka sebagai penadah barang curian tersebut akan ditangkap ketika pihak berwajib sudah mendapatkan pencurinya melalui berbagai cara dan berbeda setiap kondisi seperti melalui saksi ataupun tertangkap cctv, lalu kedua tersangka tersebut akan diurus dan ditindak sesuai hukum yang berlaku. Meskipun telah didapati fenomena seperti itu, para pedagang yang berjualan dengan jujur dan hati-hati akan bertahan dengan percaya diri untuk terus bisa mencari keuntungan di tempat tersebut.

Rudi (47) pedagang sepatu baru dan bekas pakai menerangkan produk yang diperolehnya untuk berjualan kulak dari para pengepul atau grosir yang berasal dari Pasar Blauran, indogrosir, Pasar Turi, dan adapun kiriman barang dagangan dari Mojokerto. Rudi (47) dan Istrinya membuka dua tempat lapak berbeda untuk berjualan sepatu yang bertujuan untuk menjangkau lebih banyak pembeli sambil menerapkan cara berjualannya yang unik yaitu Rudi (47) mengisi lapak jualannya dengan sepatu sebelah kanan dan Istrinya mengisi lapak dengan sepatu sebelah kiri untuk dapat dipamerkan kepada calon pembeli. Sebelum membuka tempat berjualannya di Pasar Jongkok Wonokromo, Rudi (47) berjualan sepatu di dalam lingkungan Pasar tradisional Wonokromo terhitung selama lima tahun sebelum tahun 2000-an dengan mengontrak kios di dalam Pasar Wonokromo. Rudi (47) melanjutkan jualannya di Pasar Jongkok Wonokromo dengan alasan harga sewa tempat lapak di Pasar Jongkok Wonokromo lebih murah daripada di dalam Pasar Wonokromo. Produk yang pernah

ditawarkan Pak Rudi di Pasar Wonokromo berpindah tempat dagang untuk ditawarkan di Pasar Jongkok Wonokromo. Asal barang dagangan yang ada di Pasar Jongkok Wonokromo beberapa diantaranya juga berasal dari penjual Pasar Wonokromo. Herri Irawan petugas PD Pasar Surya juga mengungkapkan apabila Pasar Wonokromo sepi pembeli, pada sore harinya beberapa pedagang berpindah untuk menjual barang dagangannya di Pasar Jongkok Wonokromo yang bersiap beroperasi pada pukul 17.00 WIB. Para pedagang lama sudah mengetahui bahwa sebelum dapat beroperasi, tatanan pengurus di Pasar Jongkok Wonokromo sudah berdiskusi dengan pihak setempat untuk mendapatkan izin berjualan pada malam hari yang sudah sepi oleh pangkalan angkutan umum serta syarat dibatasi oleh pembatas jalan agar tidak mengganggu dan membahayakan pengguna jalan yang melewati jalur utama. Para pedagang mendapatkan izin dengan syarat barang yang dijualkan aman dan tidak merugikan khalayak umum. Selain berjualan produk kebutuhan sandang dan aksesoris hp, adapun jasa yang ditawarkan di Pasar Jongkok seperti servis jam tangan yang pedagangnya juga menjual dari bermacam jam tangan baru hingga jam tangan bekas pakai.

2. Pola-Pola Jual Beli di Pasar Jongkok Wonokromo

Pasar Jongkok Wonokromo menyediakan banyak cara transaksi yang mudah dipraktikkan oleh pedagang dan pembeli. Ragamnya cara transaksi yang dipraktikkan di Pasar Jongkok Wonokromo untuk menjangkau para pembeli dengan pilihan cara bertransaksi yang nyaman, tentunya disepakati oleh kedua pelaku pasar dan tidak merugikan penjual. Berikut beberapa pola-pola jual beli yang dapat ditemui di Pasar Jongkok Wonokromo :

a. Negoisasi

Sebelum menemui kesepakatan jual beli antara pedagang dan pembeli, negoisasi atau penawaran biasanya dilakukan terlebih dahulu oleh seorang pembeli terhadap penjual. Perundingan proses tawar-menawar ini dilalui untuk menemukan kesepakatan harga yang diajukan pembeli dan diterima oleh penjual.

b. Barter

Di Pasar Jongkok Wonokromo dapat ditemui adanya transaksi barter yang dianggap wajar oleh para pedagang. Barter dilakukan untuk menukarkan barang sejenis atau berbeda jenis dengan perbandingan yang senilai. Praktek barter terjadi tanpa proses transaksi tunai, pedagang dan pembeli memenuhi kebutuhan masing-masing dengan barang yang memiliki nilai beli untuk dijualkan lagi terhadap konsumen lain oleh penjual dan memiliki nilai guna untuk pembeli sebagai pelaku barter.

c. Tukar tambah

Proses tukar tambah dilakukan dengan penukaran barang yang tidak senilai disertai dengan sisa pembayaran sesuai barang yang ingin

ditukarkan oleh pembeli terhadap penjual. Rudi (47) pedagang sepatu menegaskan transaksi tukar tambah dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua pelaku pasar, ia mengumpamakan fenomena pembeli yang membeli sepatu di tempat lain yaitu diluar lingkungan Pasar Jongkok Wonokromo lalu sepatu tersebut memiliki ukuran yang kebesaran atau kekecilan, kendala pembeli tersebut dapat diselesaikan dengan menukar produk yang dibelinya diluar dan melakukan sisa pembayaran terhadap produk yang ditawarkan Pak Rudi dengan harga dan kualitas yang senilai.

d. Membeli barang dari pengunjung

Selain pengunjung yang membeli barang dari para pedagang adapun fenomena pedagang yang membeli barang dari pengunjung. Fenomena ini jarang terlihat karena pada umumnya pedagang yang menawarkan barang terhadap pembeli. Proses penjualan yang dilakukan pengunjung terhadap pedagang ialah dengan menawarkan barang yang diminati pedagang untuk dijual kembali karena harga kulak yang ternilai murah sehingga menghasilkan keuntungan yang banyak apabila dijual kembali. Pengunjung yang menawarkan barangnya tidak memiliki lapak seperti para pedagang, mereka hanya datang dan membawa produk untuk ditawarkan terhadap pedagang dan tidak menetap untuk berjualan. Cara transaksi seperti ini memiliki resiko untuk dipraktikkan, karena pedagang tidak mengetahui dengan jelas darimana asal barang yang ditawarkan oleh pengunjung.

3. Ketertarikan Pembeli terhadap barang dagangan

Ketertarikan pembeli terhadap produk yang ditawarkan umumnya berasal dari dua faktor yaitu harga dan kualitas, terdapat peribahasa Indonesia yang sering didengar yaitu “ada harga, ada rupa” yang berarti harga suatu barang bergantung pada kualitas suatu barang. Pasar Jongkok Wonokromo memiliki ragam kualitas barang dari kualitas rendah sampai kualitas tinggi yang tentunya memiliki harga sesuai dengan kualitas tersebut, umumnya harga yang dipasang oleh penjual ialah harga yang masih terbilang terjangkau yaitu tidak terlalu mahal.

Ketertarikan calon pembeli untuk berkunjung dan berbelanja di pasar maling tidak terlepas dari berbagai faktor yang mengikutinya diantaranya yaitu faktor harga produk yang jauh dibawah pasar modern, faktor kualitas produk dari segi pemakaian, faktor pendidikan pembeli yang menjadi kriteria smart buyer, faktor promosi sebagai informasi pasar, dan faktor pelayanan yang menarik calon pembeli. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Tri Wiyoso dari berbagai faktor tersebut yang paling mempengaruhi calon pembeli untuk berbelanja di Pasar Jongkok Wonokromo ialah dari faktor harga yaitu 93% yang didapatkan dari hasil presentase

angka pendekatan kuantitatif didampingi analisis kualitatif.

Selain ketertarikan pembeli yang disebabkan oleh murahnya penawaran produk, tidak semua para pembeli yang berbelanja atau sekedar berkunjung di Pasar Jongkok tertarik akan keuntungan yang ditawarkan saja. Adapun pembeli yang kontra terhadap sisi positif barang dagangan, yaitu terdapat beberapa pembeli yang merasa tertipu dengan perbandingan kualitas serta harga yang ditawarkan seperti produk yang sudah dibeli tidak memiliki masa pemakaian yang awet dan mudah rusak. Chairil Anam pemberi ulasan pada google maps Pasar Jongkok Wonokromo menuturkan: “Barang cukup banyak pilihan, tapi bagi yang tidak mengerti mutu dan kondisi barang jangan kesitu karena bisa kecewa”

4. Kalangan pedagang Pasar Jongkok Wonokromo

Proses beroperasinya Pasar Jongkok Wonokromo ini tidak terlepas dari etos kerja para penjual yang tinggi untuk terus berjualan. Pak Arifin pedagang handphone second memberikan pernyataan bahwa kebanyakan pedagang yang berjualan di Pasar Jongkok Wonokromo berasal dari Pulau Madura yang hadir sebagai pendatang dan sudah lama bertempat tinggal di Surabaya, perpindahan suatu penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan disebut migrasi dan pelakunya disebut sebagai migran. Masyarakat Madura mayoritas memeluk agama Islam, agama sebagai pedoman hidup juga dianut sebagai pandangan hidup masyarakat Madura bahwa bekerja adalah sebagian dari ibadah. Berikut beberapa sifat etos kerja yang dimiliki masyarakat madura sebagai pandangan hidupnya yaitu bharenteng (sangat giat), kar-ngakar colpe’ (bekerja keras), nyaronen’ (ikhtiar dalam berusaha), bada kettosanna (menghasilkan sesuatu), jhak-ajhak (kerja sama), ngowan bakto (mengelola waktu), dan sogenep ta’ abingker (kemampuan merantau).⁸ Ciri utama dapat dikenalnya para pedagang kaki lima di Pasar Jongkok Wonokromo yang berasal dari suku Madura ditandai dengan logat Bahasa Madura yang kental sebagai percakapan sehari-hari.

Sebelum bisa beroperasi setiap hari, para pedagang tidak menyerah dan konsisten terus kembali untuk berjualan pada malam hari hingga dilakukan negoisiasi antar orang pasar dengan pihak lingkungan setempat untuk bisa berjualan. Meskipun dapat beroperasi untuk berjualan ditempat tersebut, bukan berarti Pasar Jongkok Wonokromo diberikan izin resmi untuk mendirikan tempat berjualannya di bahu jalan selatan Stasiun Wonokromo.

⁸ Windari, 2020, “Etos kerja Madura dalam perspektif Budaya dan Agama Islam”, etheses iainmadura, 2020, hlm 23.

C. MEREDUPNYA PASAR JONGKOK WONOKROMO

1. Faktor meredupnya Pasar Jongkok

Akibat lemahnya pencegahan pemerintah dari dalam negeri menyebabkan pandemi virus covid-19 akhirnya sampai di Indonesia pada awal maret 2020. Virus penyakit ini menyebar melalui udara dari kontak pemilik virus dengan manusia lainnya. Manusia merupakan pelaku utama dalam sebuah negara yang berperan sebagai penggerak diberbagai sektor dan virus ini mengancam kehidupan manusia karena dapat membahayakan nyawa. Interaksi manusia pada saat itu masih sulit untuk dibatasi jadi virus corona menyebar dengan cepat, sehingga pemerintah mengambil langkah tegas untuk membatasi interaksi antar manusia terutama khalayak diberbagai tempat umum.

Lockdown yang ditetapkan pemerintah menghasilkan pemberlakuan PSBB di seluruh Indonesia. PSBB dilakukan dengan tujuan membatasi aktivitas manusia untuk mengurangi penyebaran virus covid-19, masyarakat dapat melakukan seluruh aktivitasnya didalam rumah dengan memanfaatkan teknologi dari aktivitas Pendidikan, pekerjaan, dan segala jenis bentuk interaksi. Penertiban di Surabaya dilakukan dengan menutup tempat dan fasilitas umum untuk mencegah timbulnya keramaian seperti sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, mall, jalan raya, terminal, stasiun dan pasar, tak terkecuali Pasar Jongkok Wonokromo. Ribus (57) menjelaskan pada saat masa penertiban para pedagang yang hendak berjualan digusur oleh Satpol PP Surabaya dengan tegas dan tempat untuk berjualan tersebut dijaga selama berminggu-minggu oleh petugas Satpol PP Surabaya agar tidak digunakan berjualan oleh para pedagang karena dapat mengundang keramaian. Ribus (57) memperkirakan bahwa tempat berjualannya dijaga ketat Satpol PP Kota Surabaya selama satu setengah bulan setelah pengumuman pemberlakuan PSBB pada awal tahun 2020. Setelah penjagaan tempat tersebut dirasa sudah lumayan reda oleh pedagang Pasar Jongkok Wonokromo, mereka mencoba untuk memulai kembali aktivitas berjualan dari jam bukanya pukul 18.00 WIB hingga malam hari pukul 20.00 WIB untuk menghindari pengusuran. Sudah terbiasa menutup waktu berjualan pada pukul 20.00 WIB, beberapa waktu kemudian menaikkan jam tutup berjualan pada pukul 22.00 WIB. Setelah berganti pada pukul tersebut beberapa waktu kemudian para pedagang menaikkan jam tutup lapaknya pada 24.00 WIB, setiap waktunya mereka menaikkan jam berjualan lebih lama untuk berusaha meningkatkan keuntungan setelah dibekukan untuk tidak berjualan sangat lama.

Rudi (47) penjual sepatu baru dan bekas pakai mengaku tidak dapat berjualan di tempat semula karena PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar dilaksakan secara ketat diberbagai tempat

oleh Pemerintah Kota Surabaya. Saat tempat yang biasa disinggahinya untuk berjualan ditutup, Rudi (47) masih terus berjualan ditempat lain karena penghasilan yang didapatkan hanya dari keuntungan berjualan sepatu, Rudi (47) pindah tempat berjualan di jalan sekitar Plaza Marina dekat tempat tinggalnya dengan mendorong gerobak agar dapat berpindah-pindah dan tidak digusur. Tidak semua orang bisa memanfaatkan teknologi dengan optimal untuk membantu meringankan kebutuhan hidup, adapun golongan masyarakat yang buta teknologi atau gptek seperti pada usia pertengahan atau lanjut usia. Meskipun penetapan PSBB melarang kegiatan masyarakat di luar rumah dan kerumunan, masyarakat kecil seperti Rudi (47) masih membutuhkan dunia luar untuk melanjutkan hidup demi memenuhi kebutuhan hidup dan tanggungan angsurannya.

2. Perbedaan Dulu dan Sekarang

Herri Irawan (47) petugas PD Pasar Surya menuturkan bahwa Pasar Jongkok Wonokromo dikelola oleh pihak swasta atau pengurus yang tidak resmi, ia juga menyatakan bahwa Pasar Jongkok Wonokromo tidak dalam pengawasan PD Pasar Surya sebagai pengurus pasar-pasar tradisional karena Pasar Jongkok Wonokromo tidak memiliki syarat-syarat yang dimiliki oleh bagian-bagian pasar yang dikelola oleh PD Pasar Surya, misalnya seperti tempat jualan yang kurang layak serta tidak terlalu berdampak terhadap meningkatnya perekonomian kota

Akibat terjadi negoisasi di lingkungan setempat, para pedagang yang awalnya hanya segelintir dan beberapa individu saja mulai menjamur dan berani untuk ramai berjualan di sepanjang bahu jalan di selatan Stasiun Wonokromo dan sebrang Stasiun Wonokromo terutama di sekitar area BNI Cabang Wonokromo dan di pinggir jalan raya didepan Masjid Sabillah. Jarangnya pengusuran yang dilakukan di belakang DTC tersebut menjadi faktor Pasar Jongkok Wonokromo yang selalu ramai setiap malam harinya. Ramainya para pedagang yang berjualan terkadang mengundang ketertarikan masyarakat yang melewati jalur utama untuk mampir dan berkunjung. Selain menarik beberapa pengunjung dari pengguna jalan, keramaian di Pasar Jongkok Wonokromo juga mengundang peminat barang second atau bekas seperti pilihan berbagai handphone android, tas, dan juga pilihan sepatu yang beragam corak serta ukuran yang menjadi bintang utama produk bekas pakai paling populer di Pasar Jongkok Wonokromo.

Para pengunjung dan masyarakat setempat memandang Pasar Jongkok Wonokromo sebagai surganya barang elektronik murah meriah dengan berbagai pilihan dari segi model ataupun sesuai kebutuhan calon pembeli. Kualitas yang ditawarkan juga beragam dari keualitas rendah hingga tinggi yang dikenal sebagai kualitas second hand yaitu

produk bekas pakai tersebut memiliki fungsi dan kelayakan hampir sama dengan produk yang masih baru.

Pandemi covid-19 berdampak bagi perekonomian di Indonesia⁹ dengan melihat ciri yang dapat ditemui di Pasar Jongkok Wonokromo yaitu sepi pengunjung disebabkan karena daya beli masyarakat menurun akibat ketidakstabilan ekonomi yang dialami oleh masyarakat setelah pandemic covid-19. Selain pembeli yang sepi berkunjung, para pedagang yang berjualan sudah tidak terlalu ramai melapak seperti sebelum pandemic covid-19 dapat dilihat dari kondisi jalan yang bisa dilewati dengan lancar dan tidak berdesakan serta dapat ditemukan jarang interaksi antar penjual dan pembeli yang biasa terjadi di lingkungan pasar nyata. Setelah pembatasan yang dilakukan lumayan mereda dan tidak terlalu ketat seperti awal pelaksanaan PSBB, para pedagang kaki lima Pasar Jongkok Surabaya mulai berjualan kembali dengan ketentuan operasi jualan yang berubah yaitu mulai pada pukul 18.00 WIB hingga 24.00 WIB alasan penutupan berjualan yang lebih awal karena sepi pengunjung.

Sebelum pandemic covid-19, para pedagang kaki lima di Pasar Jongkok Wonokromo menutup waktu jualannya pada dini hari karena pasar yang semakin ramai. Pasar Jongkok Wonokromo sangat sepi dibandingkan dengan sebelumnya, ditandai dengan para pedagang kaki lima yang memiliki jarak satu hingga dua meter antar pedagang, namun adapun yang berjejer namun tidak membentuk kerumunan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pasar Jongkok Wonokromo mulai menunjukkan kehadirannya setelah Pasar Tradisional Wonokromo diperbaiki karena para pedagang yang semula berjualan di luar dan bahu jalan dialokasikan untuk berjualan di dalam pasar sehingga para pedagang kaki lima yang hadirnya hanya segelintir dan beberapa individu menjamur menjadi penjual barang-barang bekas di selatan Stasiun Wonokromo. Para pedagang memulai beroperasi jualan setelah melakukan negoisasi dengan pihak atau masyarakat setempat dengan syarat yang ditentukan oleh pengurus pasar, salah satunya ialah tidak melewati batas jalan.

Pola-pola jual beli yang terjadi antara pedagang dan pembeli ialah adanya pola transaksi barter, tukar tambah, negoisasi, dan interaksi jual beli dengan pembeli. Ketertarikan pembeli untuk berbelanja di Pasar Jongkok Wonokromo ialah karena faktor harga yang murah meriah. Selain pembeli yang merupakan pihak pro, adapun pihak

kontra yang terganggu dengan kehadiran Pasar Jongkok Wonokromo yaitu masyarakat yang terganggu dengan aktivitas pasar yang ramai atau melebihi batas jalan seperti parkir liar yang menyebabkan kemacetan.

Kalangan pedagang Pasar Jongkok Wonokromo berasal dari pulau Madura yang hadir sebagai pendatang dan sudah lama bertempat tinggal di Surabaya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat madura melakukan migrasi ke Surabaya ialah karena faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan, dan faktor rintangan yang menjadi faktor penyebab seseorang menjadi migran seperti bermigrasi karena pekerjaan atau dominasi lingkungan keluarga di daerah tujuan.

Pasar Jongkok Wonokromo sangat populer pada akhir 2010 karena menjamurnya pedagang kaki lima sebagai individu yang menjual barang-barang elektronik bekas maupun sepatu bekas dan barang bekas lainnya yang memiliki harga jual sangat murah. Akibat padatnya penjual, hampir setiap hari selalu ramai pengunjung. barang yang ditawarkan juga memiliki ragam jenis sehingga menarik minat calon pembeli untuk memilah dan memilih barang-barang yang ingin dibelinya. Kondisi setelah pandemic covid-19 berbeda akibat seringnya dilakukan penertiban, para pembeli yang berkunjung tidak ramai seperti sebelumnya karena ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Begitupun dengan penjual, mereka merasakan bahwa sepi pembeli sangat dirasakan dengan sulitnya mendapat keuntungan dari hasil berjualan.

B. Saran

Sepi peminat yang berkunjung di Pasar Jongkok Wonokromo menyebabkan melemahnya semangat berjualan para pedagang, ditandai dengan lebar kosongnya tempat antar penjual yang berdagang dan tidak menunjukkan adanya keramaian seperti dulu saat melewati Pasar Jongkok Wonokromo. Jika kedepannya tidak dapat dilanjutkan untuk menghidupkan kondisi pasar untuk menunjang ekonomi para pedagang, sebaiknya Pemerintah Kota Surabaya dengan tegas melakukan pembubaran dengan solusi penempatan lokasi berjualan yang lebih layak bagi para pedagang yang terdampak fenomena pandemic covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

1925. "Passar-Wonokromo" De Indische courant. 21 September 1925. [s.n.] Jaargang 5, Nummer 31.

⁹ Dedi Junaedi, Faisal Salistia, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak", SIPOSIUM KEUANGAN NEGARA, 2020, hlm 1008

1949. "Rampok en Plundering" Nieuwe courant. 3 Desember 1949. A.M.A.C.A.B. Jaargang 4, Nummer 278.
- Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 13A/BNBP/2020 tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia.
- "Wonokromo Ludes" Radar Surabaya, 27 Mei 2002.
- "Pasar Maling, Surga Barang Murah" Radar Surabaya, 22 November 2021
- Abdullah, A. A. (2014). Strategi Pemasaran Para Penjual di Pasar Maling Wonokromo. *Jurnal Genta*, 1-14.
- B Subiyakto. (2016). Menelusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia. *eprints.ulm.ac.id*. 1-135.
- Dedi Junaedi, Faisal Salistia, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak", *SIPOSIUM KEUANGAN NEGARA*, 2020, 995-1115.
- Djakfar, M. (2011). ETOS BISNIS ETNIS MADURA DI PERNTAUAN KOTA MALANG. *E-journal uin Malang*. 1-22.
- Johan Robert Saimima, "Membumikan Sejarah Sosial", *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 1 No.1 (Januari – Juni 2014), 46-51.
- Padmo, S. (1999). BEBERAPA HAL TENTANG KAJIAN SEJARAH SOSIAL-EKONOMI INDONESIA: SEBUAH SURVAL. *Humaniora*, 9-15
- Saimima, J. R. (2014). Membumikan Sejarah Sosial. *Jurnal Seuneubook*, 46-50.
- Sudarman, Ari. Modul Teori Ekonomi Mikro 1. Universitas Terbuka. 1-12.
- Windari. 2020. Etos kerja Madura dalam perspektif Budaya dan Agama Islam. *etheses iainmadura*, 2020, hlm 23.
- Wiyoso, W. T. (2014). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMEN MEMILIH "PASAR MALING" SURABAYA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 594-610.
- YONGKI LEONARDO MAIT, "Perkembangan Pasar Wonokromo Tahun 1955-2002", *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 5, No. 1 (Maret 2017), 90-95.
- Kartodirdjo, S. (1993). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , P. L. (1991). *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin Books
- Peribadi, D. T. (2018). *Sosiologi Pasar*. Kendari: Literacy Institute.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wawancara dilakukan kepada Pak Ribut sebagai pelaku dan saksi dalam kejadian sejarah ini. Beliau merupakan pedagang kaki lima yang menjual barang elektronik bekas berupa handphone di Pasar Jongkok Wonokromo selama 10 tahun lebih.
- Wawancara dilakukan kepada Pak Arifin sebagai pelaku dan saksi dalam kejadian sejarah ini. Beliau merupakan pedagang kaki lima yang menjual barang elektronik bekas berupa handphone di Pasar Jongkok Wonokromo selama 10 tahun lebih.
- Wawancara dilakukan kepada Pak Rudi sebagai pelaku dan saksi dalam kejadian sejarah ini. Beliau merupakan pedagang kaki lima yang menjual barang sepatu baru dan bekas pakai di Pasar Jongkok Wonokromo serta mantan pedagang di dalam Pasar Wonokromo.
- Wawancara dilakukan kepada Pak Syafi'i sebagai saksi dalam kejadian sejarah ini. Beliau merupakan pedagang buah-buahan generasi ketiga keluarga yang sudah berjualan selama 75 tahun di Pasar Wonokromo
- Wawancara dilakukan kepada Bu Rohmah sebagai saksi dalam kejadian sejarah ini. Beliau merupakan mantan pedagang buah-buahan di Pasar Wonokromo yang berjualan selama 17 tahun sebelum tahun 1992.
- Wawancara dilakukan kepada Pak Jaenal sebagai pelanggan yang sering berkunjung di Pasar Jongkok Wonokromo.
- Benny Christian, B. R. (2002, Mei 28). *Liputan6*. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Liputan6, "Ratusan Pedagang Pasar Wonokromo Menolak Digusur" <https://www.liputan6.com/news/read/52571/ratusan-pedagang-pasar-wonokromo-menolak-digusur>
- Narasisejarah. (2021, Juli 31) "Pasar Krempyeng (Wonokromo) sebagai pendorong Perekonomian di Kota Surabaya Tahun 1920-1955" <https://narasisejarah.id/pasar-krempyeng-wonokromo-sebagai-pendorong-perekonomian-di-kota-surabaya-tahun-1920-1955/>
- Pendik. (2023, Februari 01). *Memoonline.id*. "Pasar Maling Wonokromo Jadi Penampungan Barang Curian" <http://www.memoonline.co.id/read/13380/20230201/062943/pasar-maling-wonokromo-surabaya-jadi-penampungan-barang-curian/>
- Muchlisin Riadi, (2019, Desember 06) "Segmentasi Pasar (Pengertian, Tujuan, Tahapan, dan Hambatan)" <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/segmentasi-pasar-pengertian-tujuan-dasar-tahapan-dan-hambatan.html?m=1>